P-ISSN: 2722 - 7138
E-ISSN: 2722 - 7154

JSP: JURNAL SOCIAL PEDAGOGY
(Journal of Social Science Education)
Available online : https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/social-pedagogy

Vol. 6, No. 1, Januari - Juni 2025
Halaman: 1 - 14

Analisis Kebutuhan Materi Pembelajaran Budaya Lampung Pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar/ Sederajat

Deri Ciciria[1*], Aurora Nandia Febriyanti[2], Ulul Azmi Muhammad[3]
[1,2,3]STKIP PGRI Bandar Lampung, Jl. Chairil Anwar No.79 Durian Payung Kota Bandar Lampung, Indonesia
[1]cici201528@gmail.com, [2]auroraangel14@gmail.com, [3]spartauam.20@gmail.com

Diterima: 27-02-2025; Direvisi: 07-04-2025; Disetujui: 11-06-2025
Permalink/DOI: https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v6i1.10292

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan materi pembelajaran budaya Lampung dalam Program Studi PGSD/ PGMI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap dosen serta mahasiswa yang terlibat dalam mata kuliah terkait budaya Lampung. Responden penelitian terdiri dari empat Dosen dan dua belas mahasiswa Program Studi PGSD/ PGMI. Wawancara dilakukan untuk memahami pengalaman mereka dalam pembelajaran, sedangkan observasi dilakukan untuk melihat bagaimana pembelajaran budaya ini diterapkan di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada empat aspek utama yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran budaya Lampung di PGSD/ PGMI, yaitu bahasa dan aksara lampung, sastra dan kesenian tradisional, adat istiadat dan tradisi, serta lagu daerah. Bahasa dan aksara Lampung merupakan komponen fundamental dalam pelestarian budaya. Sastra dan kesenian tradisional memiliki nilai penting dalam mengenalkan kearifan lokal secara lebih menarik. Adat istiadat dan tradisi menjadi bagian yang esensial karena mencerminkan nilai-nilai sosial masyarakat Lampung. Lagu daerah, sebagai media pembelajaran yang menarik sangat penting dalam membentuk nilai dan karakter masyarakat lampung yang multi etnik. Pengintegrasian empat aspek pembelajaran budaya lampung tersebut merupakan bagian penting dalam pengembangan kurikulum di program studi PGMI/PGSD sebagai upaya pelestarian dan penguatan identitas budaya sejak dini.

Kata Kunci: Materi Belajar, Budaya Lampung, Sekolah Dasar.

Abstract: *This study aims to analyze the needs of Lampung Culture learning materials in the Elementary Teacher Education Program. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data were obtained through interviews and observations of lecturers and students involved in courses related to Lampung culture. The research respondents consisted of four lecturers and twelve students of the Elementary Teacher Education Program. Interviews were conducted to understand their experiences in learning, while observations were conducted to see how this cultural learning was applied in class. The results of the study show that there are four main aspects that need to be considered in learning Lampung culture in Elementary Teacher Education, namely Lampung Language and Script, Traditional Literature and Arts, Customs and Traditions, and Regional Songs. Lampung language and script are fundamental components in preserving culture. Traditional literature and arts have important values in introducing local wisdom in a more interesting way. Customs and traditions are an essential part because they reflect the social values of the Lampung community. Regional songs, as an interesting learning medium, are very important in shaping the values and character of the multi-ethnic Lampung community. The integration of the four aspects of Lampung cultural learning is an important part of curriculum development in the Elementary Teacher Education program as an effort to preserve and strengthen cultural identity from an early age.*

Keywords: Learning Materials, Lampung Culture, Elementary School.

PENDAHULUAN

Budaya daerah merupakan bagian integral dari identitas bangsa yang perlu dilestarikan dalam dunia pendidikan. Pemerintah Provinsi Lampung telah menetapkan Peraturan Gubernur Lampung No. 32 Tahun 2019 yang menekankan mata pelajaran Budaya Lampung wajib diajarkan di jenjang pendidikan dasar. Kebijakan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai budaya lokal kepada peserta didik sejak dini, sehingga mereka memiliki rasa bangga dan kepedulian terhadap budaya daerahnya. Selain itu, hal ini juga untuk membentuk toleransi dan moderasi budaya masyarakat Lampung yang *Ruwa Jurai*.

Sebagai implementasi peraturan Gubernur Lampung tersebut, budaya Lampung dibelajarkan di sekolah dasar/ sederajat dengan materi yang meliputi beberapa aspek utama yaitu: 1) Bahasa dan aksara Lampung yang memperkenalkan siswa dengan bahasa dan aksara Lampung, termasuk keterampilan membaca dan menulis aksara tersebut. 2) Sastra dan kesenian tradisional yang mencakup pengenalan terhadap sastra lisan seperti pantun dan cerita rakyat, serta berbagai bentuk kesenian tradisional Lampung. 3) Adat istiadat dan tradisi yang meliputi berbagai adat istiadat, upacara tradisional, dan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di masyarakat Lampung. 4) Lagu daerah yang meliputi lagu-lagu daerah Lampung yang mengandung nilai pendidikan karakter.

Implementasi ini membawa dampak pengiring bahwa sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam mencetak calon guru sekolah dasar, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dan atau Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) memiliki peran strategis dalam mempersiapkan tenaga pendidik yang kompeten dalam pembelajaran budaya (Rohmah, Narimo, & Widyasari, 2023) khususnya di Provinsi Lampung. Namun, dalam realisasinya, masih terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan materi ajar serta variasi pemahaman tentang esensi dari budaya Lampung itu sendiri (Habibah, Wahyuni & Suryadi, 2021). Oleh karena itu, diperlukan analisis kebutuhan materi pembelajaran budaya Lampung dalam kurikulum PGSD/ PGMI guna memastikan bahwa lulusannya memiliki kompetensi yang memadai dalam membelajarkan budaya lokal Lampung kepada siswa Sekolah Dasar.

Pembelajaran budaya Lampung di sekolah dasar mencakup berbagai aspek, antara lain bahasa, seni, adat istiadat, dan nilai-nilai kearifan lokal yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam 7 (tujuh) unsur kebudayaan (Koentjaraningrat, 1987). Namun, kurangnya bahan ajar yang terstruktur serta media pembelajaran yang inovatif masih menjadi kendala dalam penerapan pembelajaran ini (Kristi, Wicaksono, & Ciciria, 2024). Selain itu, survei yang dilakukan di beberapa sekolah dasar di Provinsi Lampung menunjukkan bahwa sebagian besar guru merasa kurang percaya diri dalam membelajarkan budaya Lampung karena keterbatasan sumber referensi dan pelatihan yang mereka terima.

Berdasarkan data yang diperoleh dari pra-survei terhadap 4 Dosen dari berbagai perguruan tinggi yang menyelenggarakan program studi PGSD/PGMI di Provinsi Lampung, ditemukan bahwa:

Tabel 1. Kendala Pembelajaran Budaya Lampung di PGSD/PGMI

No	Aspek yang Diteliti	Persentase	Deskripsi Kendala
1	Komplektifitas Materi	86%	Lampung memiliki 2 sub suku (*pepadun* dan *pesisir*) yang masing masing memiliki adat dan kearifan lokal yang beragam. Hal ini dapat

			menyebabkan materi yang dibelajarkan tidak seimbang.
2	Keterbatasan Penguasaan Materi	75%	tidak memiliki latar belakang yang kuat dalam budaya Lampung, sehingga penguasaan materi yang disampaikan kurang mendalam. Hal ini dapat menyebabkan penyampaian materi yang kurang komprehensif dan kurangnya penekanan pada aspek-aspek penting budaya lokal.
3	Keterbatasan Sumber Daya dan Referensi	68%	Ketersediaan bahan ajar dan referensi yang terbatas mengenai Budaya Lampung dapat menjadi kendala bagi dosen dalam menyusun materi kuliah yang komprehensif dan up-to-date. Hal ini dapat memengaruhi kualitas pembelajaran yang diberikan kepada mahasiswa.

Sumber: Analisis Data, 2024

Dari tabel di atas, terlihat bahwa sebagian besar Dosen pengampu mata kuliah mengalami kesulitan dalam membelajarkan budaya Lampung karena komplektifitas materi, keterbatasan penguasaan materi, dan keterbatasan referensi. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan perancangan kurikulum yang lebih matang di program studi PGSD/ PGMI agar calon guru sekolah dasar dapat memiliki pemahaman yang utuh terkait materi pembelajaran Budaya Lampung.

Membelajarkan budaya daerah memiliki peran penting dalam memperkuat identitas dan karakter bangsa (Karsiwan, Retnosari, Lisdiana, & Hamer, 2023; Kesuma, Cicilia, & Metro, 2017). Melalui pemahaman budaya lokal, generasi muda dapat menghargai keanekaragaman dan memperkuat ikatan sosial. Pembelajaran budaya daerah membantu siswa memahami dan melestarikan warisan budaya mereka sekaligus mengetahui pentingnya kearifan lokal dalam membangun peradaban serta modal sosial untuk beradaptasi di tengah perkembangan zaman (Pratiwi & Asyarotin, 2019; Suratmi, 2022; Ufie, 2017). Pendidikan budaya daerah tidak hanya menjaga warisan leluhur, tetapi juga membentuk generasi yang bangga dan sadar akan identitas budayanya. Oleh karena itu, pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran budaya Lampung haruslah berbasis pada pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya pemahaman terhadap entitas Lampung (Agustian, 2019; Zahrika & Andaryani, 2023). Dengan demikian hal ini dapat meningkatkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman budaya di Indonesia secara keseluruhan. Pendekatan multikultural penting dilakukan dalam penelitian ini guna menganalisis materi pembelajaran budaya Lampung yang relevan di belajarkan di program studi PGSD/ PGMI. Hal ini dilakukan dengan cara mengakomodasi keragaman budaya yang ada di lingkungan peserta didik sambil menempatkan budaya Lampung sebagai inti lokal yang dikenalkan secara inklusif, toleran, dan dialogis, sehingga mampu membentuk sikap saling menghargai antar budaya serta memperkuat identitas kultural siswa tanpa mengesampingkan budaya lain.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengidentifikasi bahwa sebagian besar materi budaya Lampung berfokus pada aspek antropologis dalam pembelajaran di sekolah dasar, sehingga penting untuk mengakomodasi aspek linguistik dan kesenian sebagai bagian penting dalam membelajarkan mahasiswa PGSD/PGMI sebagai calon pendidik jenjang dasar. Selain itu, kurikulum sekolah dasar yang ada belum banyak mengaitkan

pengembangan materi budaya Lampung dengan pendekatan multikultural secara eksplisit dan belum mengadaptasikan materi secara kontekstual sesuai kebutuhan masyarakat lokal serta dinamika kelas yang beragam. Dengan melakukan analisis kebutuhan materi pembelajaran budaya Lampung, diharapkan dapat diperoleh pemetaan yang jelas tentang aspek-aspek yang harus dikuasai oleh calon guru PGSD/ PGMI dalam membelajarkan mata pelajaran ini. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi rekomendasi bagi institusi pendidikan dan pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan yang lebih tepat guna terkait implementasi pembelajaran budaya Lampung di sekolah dasar.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan narrative inquiry untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan hasil pemahaman atau pengalaman (Dimaculangan, Abas, & Quinto, 2022; Higgins & Misawa, 2021). Peneliti sebelumnya telah banyak meneliti budaya Lampung dan berpengalaman membelajarkan di perguruan tinggi (Culajara, Culajara, Portos, & Villapando, 2022). Memperoleh data dari partisipan menggunakan wawancara dengan teknik semi terstruktur (Karatsareas, 2022) dan wawancara tertulis (Liu, 2018).

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah dosen pengampu mata kuliah Budaya Lampung dan calon mahasiswa program studi PGSD/PGMI di 4 perguruan tinggi di Provinsi Lampung. Perekrutan partisipan dilakukan melalui grup WhatsApp dan diberitahukan secara langsung ketika perkuliahan telah selesai. Metode snowball sampling digunakan dalam penelitian ini, sehingga partisipan yang terpilih memiliki fokus perhatian terhadap pembelajaran budaya lokal Lampung dan akan secara sukarela berpartisipasi. Sebanyak 4 orang dosen (D1, D2, D3, D4) dan 12 orang mahasiswa (M1, M2, M3, M4, M5, M6, M7. M8. M9. M10, M11, dan M12) bersedia menjadi partisipan. Partisipan merupakan penduduk Provinsi Lampung yang sebelum melakukan wawancara diminta kesediaannya untuk mengisi formulir kesediaan mengikuti penelitian ini melalui formulir online. Dalam penulisan nama partisipan ditulis dengan nama inisial untuk menjaga privasi yang merupakan etika dalam penelitian.

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur mengenai pengalaman dosen pengajar dan mahasiswa yang belajar pengantar penelitian. Pertanyaan wawancara meliputi: Bagaimana pelaksanaan pembelajaran, Kendala apa saja yang dialami pada saat pembelajaran, dan Strategi apa saja yang dilakukan pada saat pembelajaran. Data diklasifikasikan menjadi empat bagian, yaitu: (1) informasi tentang latar belakang mahasiswa; (2) kemampuan adaptasi mahasiswa dalam belajar; (3) strategi mahasiswa untuk menjadi pembelajar yang mandiri dan (4) strategi mahasiswa untuk mengembangkan motivasi belajar. Dalam membangun kepercayaan data dan menjaga etika dalam pengumpulan data, dosen sebagai partisipan diperbolehkan untuk memeriksa data wawancara (member checking) sebelum data dianalisis (Candela, 2019).

Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis isi tematik (Ferdiansyah & Angin, 2020). Dalam melakukan transkripsi hasil wawancara, proses yang dilakukan adalah: melakukan perekaman data wawancara secara berulang untuk menemukan tema-

tema penting yang dibutuhkan, melakukan transkripsi data wawancara untuk keperluan pengkodean, memilah dan mengelompokkan data-data penting, melakukan interpretasi data wawancara, melibatkan partisipan dalam memberikan umpan balik terhadap hasil interpretasi data untuk menghasilkan data yang reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis data kebutuhan materi pembelajaran budaya Lampung pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar/ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah ditunjukkan pada Gambar 1.

Gambar 1. Kebutuhan Materi Pembelajaran Budaya Lampung di Program Studi PGSD/ PGMI

Bahasa dan aksara Lampung

Keempat Dosen sepakat bahwa bahasa dan aksara Lampung merupakan aspek yang penting untuk diajarkan kepada mahasiswa PGSD/ PGMI agar mereka mampu membelajarkannya kepada siswa sekolah dasar. Sementara itu, 10 dari 12 mahasiswa yang menjadi responden mengungkapkan bahwa mereka belum mendapatkan pembelajaran yang mendalam tentang aksara Lampung, sehingga merasa kesulitan dalam membaca dan menulis aksara tersebut. Walaupun demikian, keseluruhan mahasiswa yang menjadi responden menganggap bahasa dan aksara Lampung perlu menjadi bagian utama dalam mata kuliah budaya Lampung karena merupakan upaya pelestarian bahasa dan aksara sebagai sarana paling penting dalam komunikasi entitas.

Sastra dan kesenian tradisional

Sastra dan kesenian tradisional Lampung sering kali hanya dikenalkan secara teoritis tanpa praktik yang cukup. Oleh karena itu, responden dosen semuanya berpendapat bahwa sastra dan kesenian tradisional Lampung perlu diperkenalkan kepada mahasiswa sebagai calon guru PGMI/ PGSD secara teoritis dan praktik. Bahkan, Dosen menyoroti bahwa perlu adanya kolaborasi dengan praktisi budaya untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih otentik. Sejalan dengan hal tersebut, seluruh responden mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka ingin lebih banyak terlibat dalam praktik langsung, seperti mendongeng cerita rakyat Lampung atau berpartisipasi dalam pertunjukan seni tradisional guna mempelajari sastra dan kesenian Lampung melalui metode yang lebih interaktif, seperti pementasan teater atau pelatihan menulis cerita

rakyat.

Adat istiadat

Semua Dosen menegaskan bahwa pemahaman tentang adat istiadat dan tradisi Lampung sangat penting untuk ditanamkan kepada mahasiswa calon guru PGSD/ PGMI guna memahami konteks sosial dan nilai-nilai adat Lampung agar mampu menjelaskannya kepada siswa SD/ MI secara tepat. Sementara itu, 8 dari 12 mahasiswa menyatakan bahwa mereka belum memiliki pemahaman yang mendalam mengenai adat istiadat Lampung, seperti sistem penyebutan gelar adat, tata cara pernikahan adat, dan upacara-upacara tradisional. Tantangan utama dalam pembelajaran ini adalah kurangnya sumber belajar yang terdokumentasi dengan baik serta minimnya praktik langsung di lapangan.

Lagu Daerah

Seluruh responden Dosen sepakat bahwa lagu daerah Lampung harus dimasukkan sebagai bagian penting dalam kurikulum karena lagu daerah memuat nilai dan karakter yang penting bagi pembentukan jati diri kedaerahan. Sementara itu, 9 dari 12 mahasiswa menyatakan bahwa mereka jarang mendapatkan kesempatan untuk mempelajari dan menyanyikan lagu daerah Lampung dalam perkuliahan. Responden mahasiswa menganggap lagu-lagu daerah Lampung perlu dibelajarkan dengan lebih banyak praktik, seperti bermain alat musik tradisional atau menyanyikan lagu dalam acara akademik.

Pembahasan

Pembelajaran budaya daerah pada program pendidikan guru sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan identitas peserta didik. Budaya Lampung sebagai salah satu warisan budaya yang kaya memerlukan perhatian khusus agar tetap lestari. Pendidikan dasar merupakan fase penting dalam proses internalisasi nilai (Grolnick, Deci, & Ryan, 1997; Nurya & Saputra, 2023), di mana peserta didik tidak hanya belajar pengetahuan kognitif, tetapi juga sikap, norma, dan nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, membekali calon guru dengan pemahaman yang mendalam terhadap budaya lokal, seperti budaya Lampung, akan membantu mereka menanamkan nilai-nilai kearifan lokal, seperti gotong royong, sopan santun, dan penghargaan terhadap perbedaan budaya, dalam proses pembelajaran yang mereka rancang dan laksanakan di Sekolah (Sakti, Endraswara, & Rohman, 2024).

Keterkaitan pembelajaran budaya siswa sekolah dasar dengan teori *Vygotsky* sangat erat, karena teori ini menekankan pentingnya interaksi sosial, bahasa, dan lingkungan budaya dalam proses perkembangan kognitif anak. *Vygotsky* berpandangan bahwa pembelajaran terjadi dalam konteks sosial dan budaya, sehingga budaya bukan sekadar konten yang diajarkan, tetapi juga medium dan kerangka dalam berpikir serta berperilaku (Ball, 2000; Eun, 2019; Gredler, 2012). Dalam konteks pembelajaran budaya di sekolah dasar, siswa tidak hanya mempelajari fakta-fakta budaya, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir melalui interaksi dengan orang lain (guru, teman, keluarga) yang sudah memiliki pemahaman lebih luas tentang budaya tersebut. Ini sejalan dengan konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) *Vygotsky*, di mana anak dapat mencapai pemahaman yang lebih tinggi jika dibimbing oleh orang yang lebih ahli atau melalui kerja sama dengan teman sebaya (Saleem, Kausar, & Deeba, 2021).

Bahasa sebagai alat mediasi juga sangat penting dalam teori *Vygotsky*, karena melalui bahasa local seperti bahasa Lampung siswa mempelajari nilai, simbol, dan makna

budaya. Pembelajaran budaya lokal yang dikaitkan dengan praktik sosial sehari-hari memungkinkan siswa menginternalisasi nilai budaya tidak hanya sebagai pengetahuan, tetapi sebagai bagian dari identitas dan cara berpikir mereka. Dengan demikian, teori *Vygotsky* mendukung pembelajaran budaya yang bersifat partisipatif, dialogis, dan kontekstual (Alkhudiry, 2022; Liddicoat, 2022; Taber, 2025).

Budaya Lampung, dengan kekayaan bahasa, aksara, adat istiadat, seni, dan tradisinya, merupakan aset budaya yang memiliki nilai edukatif tinggi. Namun, warisan budaya ini menghadapi tantangan pelestarian di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang cenderung menggerus nilai-nilai lokal. Jika tidak diintegrasikan secara sistematis dalam pendidikan, terutama pada program studi pendidikan guru, budaya Lampung berisiko terpinggirkan oleh dominasi budaya luar. Oleh karena itu, pengembangan materi pembelajaran budaya Lampung harus dilakukan secara terstruktur, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan zaman agar tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini.

Pentingnya perhatian khusus terhadap budaya Lampung juga berkaitan dengan misi pendidikan nasional dalam membentuk generasi yang berakar pada budaya bangsanya. Melalui pengembangan materi budaya daerah yang aplikatif dan berbasis pendekatan multikultural, calon guru tidak hanya berperan sebagai pelestari budaya, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu mempromosikan toleransi dan keberagaman. Dengan demikian, pendidikan budaya lokal seperti budaya Lampung tidak hanya menjadi sarana pelestarian, tetapi juga fondasi dalam membentuk identitas nasional yang kuat dan berkepribadian Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat aspek utama yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran ini, yaitu bahasa dan aksara Lampung, sastra dan kesenian tradisional, adat istiadat dan tradisi, serta lagu daerah. Keempat aspek ini memiliki peran signifikan dalam membangun pemahaman yang mendalam tentang kebudayaan Lampung di kalangan mahasiswa calon guru.

Bahasa dan aksara Lampung menjadi fondasi utama dalam pembelajaran budaya karena merupakan alat komunikasi yang merepresentasikan identitas masyarakat Lampung. Pelestarian bahasa daerah sangat bergantung pada implementasi yang baik dalam sistem pendidikan formal (Asdarina, Berlian, & Hidayat, 2023). Rendahnya literasi budaya lokal di perguruan tinggi sering kali disebabkan oleh kurangnya intervensi akademik yang sistematis. Kebutuhan materi bahasa dan aksara Lampung bagi mahasiswa PGSD/PGMI dapat dikategorikan ke dalam beberapa aspek utama, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, serta penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan pendidikan. Dalam aspek fonologi, mahasiswa perlu memahami sistem bunyi dalam bahasa Lampung agar mampu melafalkan kata-kata dengan benar. Aspek morfologi dan sintaksis berperan dalam memahami struktur kata dan kalimat yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, penguasaan aksara Lampung menjadi kebutuhan mendasar agar mahasiswa mampu membaca dan menulis menggunakan aksara daerah, yang saat ini mulai ditinggalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemenuhan kebutuhan materi ini diharapkan dapat memperkuat kompetensi mahasiswa dalam membelajarkan bahasa dan aksara Lampung kepada peserta didik di tingkat dasar, sekaligus berkontribusi dalam pelestarian budaya daerah.

Sastra dan kesenian tradisional juga merupakan aspek penting dalam pelestarian budaya Lampung. Kesenian tradisional tidak hanya mencerminkan nilai estetika masyarakat, tetapi juga mengandung pesan moral yang dapat diwariskan kepada generasi muda. Kebutuhan materi sastra dan kesenian Lampung bagi mahasiswa PGSD/PGMI

dapat diklasifikasikan ke dalam dua aspek utama, yaitu sastra dan seni pertunjukan. Dalam aspek sastra, mahasiswa perlu mempelajari bentuk-bentuk sastra lisan dan tulisan yang berkembang di masyarakat Lampung, seperti pantun, pepadun, cerita rakyat, dan naskah kuno. Pemahaman terhadap sastra ini tidak hanya mencakup analisis struktur dan makna, tetapi juga konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Sementara itu, dalam aspek seni pertunjukan, mahasiswa harus memahami berbagai jenis seni tradisional Lampung, seperti tari tradisional, musik gamolan, dan teater rakyat, yang memiliki fungsi edukatif serta nilai-nilai filosofis yang dapat diajarkan kepada siswa di tingkat dasar. Selain pemahaman teoretis, mahasiswa juga membutuhkan keterampilan praktis dalam menerapkan sastra dan kesenian Lampung dalam pembelajaran. Oleh karena itu, materi pembelajaran harus mencakup praktik mendongeng cerita rakyat, membaca dan menulis pantun, serta mengenal dan memainkan alat musik tradisional Lampung. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya memiliki pengetahuan konseptual, tetapi juga keterampilan aplikatif dalam membelajarkan sastra dan kesenian daerah kepada peserta didik. Penyusunan kurikulum yang mengakomodasi kebutuhan ini diharapkan dapat memperkuat peran calon guru dalam menjaga kelestarian budaya Lampung serta meningkatkan apresiasi siswa terhadap warisan budaya lokal sejak dini. Hasil penelitian ini sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh yang menyebutkan bahwa pendekatan berbasis praktik dalam pembelajaran budaya daerah dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mahasiswa (Mariyono, 2024).

Adat istiadat dan tradisi Lampung menjadi unsur yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat. Kebutuhan materi adat istiadat dan tradisi Lampung bagi mahasiswa PGSD/PGMI dapat dikategorikan ke dalam beberapa aspek utama, yaitu sistem kekerabatan, upacara adat, serta nilai-nilai sosial dan keagamaan. Dalam sistem kekerabatan, mahasiswa perlu memahami struktur sosial masyarakat Lampung yang terbagi dalam dua kelompok adat utama, yaitu *Pepadun* dan *Saibatin*, beserta aturan dan norma yang berlaku di dalamnya. Sementara itu, dalam aspek upacara adat, mahasiswa harus mengenal berbagai tradisi seperti upacara pernikahan adat Lampung, prosesi kelahiran, serta ritual kematian yang memiliki makna filosofis mendalam. Selain itu, pemahaman terhadap nilai-nilai sosial dan keagamaan yang terkandung dalam adat istiadat Lampung, seperti prinsip *Piil Pesenggiri* menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kebutuhan materi ini (Kesuma et al., 2017). Selain aspek teoretis, mahasiswa juga membutuhkan pengalaman praktis dalam memahami dan menerapkan adat istiadat dan tradisi Lampung dalam pembelajaran. Oleh karena itu, materi yang diberikan harus mencakup studi kasus, observasi lapangan, serta praktik langsung dalam berbagai kegiatan adat yang masih berlangsung di masyarakat. Hal ini diperkuat oleh penelitian Nugroho (2020), yang menyoroti bahwa pembelajaran budaya berbasis pengalaman dan partisipasi aktif dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai budaya (Putri & Nurhasanah, 2023).

Lagu daerah juga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk identitas dan kebanggaan terhadap budaya lokal. Lagu daerah Lampung tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga merupakan alat untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan kepada generasi muda. Kebutuhan materi lagu daerah Lampung bagi mahasiswa PGSD/PGMI mencakup beberapa aspek utama, yaitu pengenalan repertoar lagu, analisis lirik dan makna, serta teknik vokal dan instrumen pengiring. Dalam aspek repertoar, mahasiswa perlu mengenal lagu-lagu daerah Lampung yang memiliki nilai budaya dan historis, seperti "*Sang Bumi Ruwa Jurai*", "*Cangget Agung*", dan "*Tanoh Lado*". Analisis lirik lagu penting untuk memahami pesan moral, nilai-nilai kearifan lokal, serta konteks sosial

budaya yang melatarbelakanginya. Selain itu, mahasiswa juga perlu mempelajari teknik vokal yang sesuai dengan karakteristik lagu daerah Lampung, termasuk penggunaan intonasi, ritme, dan ekspresi yang tepat. Pemahaman terhadap alat musik tradisional, seperti gamolan pekhing dan serdam, juga menjadi bagian dari kebutuhan materi agar mahasiswa dapat mengiringi lagu-lagu daerah secara autentik. Hal ini sejalan dengan penelitian Syamsuddin yang menyatakan bahwa pembelajaran musik daerah dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai budaya kepada peserta didik (Jahyus et al., 2024).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan yang cukup mendesak untuk meningkatkan kualitas pembelajaran budaya Lampung dalam kurikulum PGSD/ PGMI. Beberapa implikasi dari hasil penelitian ini antara lain perlunya pengembangan bahan ajar yang lebih komprehensif, termasuk modul pembelajaran interaktif dan media digital yang dapat diakses secara luas. Selain itu, pelatihan bagi dosen juga menjadi hal yang penting agar mereka mampu membelajarkan budaya Lampung secara inovatif dan berbasis praktik. Mahasiswa juga memerlukan lebih banyak keterlibatan dalam praktik budaya agar pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif.

Dalam rangka meningkatkan efektivitas pembelajaran budaya Lampung, diperlukan pengembangan kurikulum yang lebih interaktif dengan memasukkan berbagai pendekatan berbasis praktik dan teknologi. Penyediaan bahan ajar yang lebih kaya, baik dalam bentuk cetak maupun digital, juga menjadi rekomendasi utama dalam penelitian ini. Selain itu, peningkatan kolaborasi dengan komunitas budaya menjadi strategi yang dapat membantu mahasiswa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap aspek-aspek budaya Lampung. Dengan adanya strategi yang lebih baik dalam pembelajaran budaya Lampung, diharapkan calon guru sekolah dasar mampu menjadi agen pelestari budaya yang kompeten dan berwawasan luas.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam merancang model pembelajaran budaya daerah yang lebih efektif dan relevan bagi mahasiswa PGSD. Integrasi antara teori dan praktik dalam pembelajaran budaya akan memberikan pengalaman belajar yang lebih holistik bagi mahasiswa, sehingga mereka dapat menjadi pendidik yang mampu menanamkan nilai-nilai budaya kepada siswa sekolah dasar dengan lebih baik. Ke depannya, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif serta mengeksplorasi berbagai pendekatan dalam integrasi teknologi dalam pembelajaran budaya daerah.

KESIMPULAN

Materi kebudayaan Lampung merupakan kebutuhan yang sangat mendesak dalam pembelajaran yang lebih sistematis, komprehensif, dan sesuai dengan perkembangan zaman agar mahasiswa PGSD/ PGMI memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya Lampung dan mampu membelajarkannya kepada siswa secara efektif. Bahasa dan aksara Lampung menjadi salah satu materi utama yang sangat diperlukan dalam pembelajaran budaya di PGSD/ PGMI. Bahasa merupakan aspek fundamental dalam suatu kebudayaan karena melalui bahasa, nilai-nilai budaya diwariskan dan dijaga keberlangsungannya. Aksara Lampung, yang menjadi ciri khas dan identitas budaya lokal, juga harus diajarkan secara lebih mendalam agar tidak mengalami kepunahan.

Selain bahasa dan aksara Lampung, sastra dan kesenian tradisional juga menjadi bagian yang tidak kalah penting dalam pembelajaran budaya. Sastra dan kesenian merupakan refleksi kehidupan sosial masyarakat Lampung yang diwariskan dari generasi

ke generasi. Melalui sastra dan kesenian, nilai-nilai moral dan budaya dapat tersampaikan dengan cara yang lebih menyenangkan dan mudah dipahami oleh mahasiswa dan siswa sekolah dasar.

Adat istiadat dan tradisi Lampung juga merupakan bagian penting dari budaya daerah yang harus dipahami oleh calon guru sekolah dasar/ madrasah ibtidaiyah. Sistem sosial masyarakat Lampung memiliki nilai-nilai yang luhur dan masih dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan yang terakhir adalah lagu daerah Lampung juga memiliki peran yang penting dalam pembelajaran budaya Lampung. Lagu daerah tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga menjadi media untuk menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai budaya kepada masyarakat, khususnya generasi muda.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran budaya Lampung di PGSD/ PGMI harus lebih diperkuat agar calon guru memiliki pemahaman yang mendalam dan dapat menanamkan nilai-nilai budaya kepada siswa sekolah dasar secara efektif. Dengan adanya strategi yang lebih baik dalam pembelajaran budaya, diharapkan mahasiswa PGSD/ PGMI dapat menjadi agen pelestari budaya yang tidak hanya memiliki wawasan luas tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari dan dalam pembelajaran di sekolah dasar. Ke depan, perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi metode pembelajaran yang lebih inovatif serta mengembangkan pendekatan yang lebih efektif dalam mengintegrasikan budaya daerah ke dalam kurikulum pendidikan guru sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan kerendahan hati dan rasa hormat yang tinggi, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua responden yang terlibat dalam penelitian ini. Penting untuk mengembangkan model pembelajaran budaya Lampung bagi peneliti selanjutnya, dalam rangka pengembangan dan pelestarian budaya daerah khususnya di provinsi Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

Agustian, M. (2019). *Pendidikan Multikultural*: Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta.

Alkhudiry, R. (2022). *The Contribution of Vygotsky's Sociocultural Theory in Mediating L2 Knowledge Co-Construction*. *Theory & Practice in Language Studies (TPLS), 12*(10).

Asdarina, A., Berlian, L., & Hidayat, S. (2023). Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Jawa Banten di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8*(2), 4125-4137.

Ball, A. F. (2000). *Teachers' developing philosophies on literacy and its use in urban schools: A Vygotskian perspective on internal activity and teacher change. Ann Arbor, 1001*, 48109-41259.

Candela, A. G. (2019). *Exploring the function of member checking. The qualitative report, 24*(3), 619-628.

Culajara, C. J., Culajara, J. P. M., Portos, O., & Villapando, M. K. (2022). *Digitalization of modules and learning tasks for flexible, convenient, and safe learning*

experience of students. International Journal of Social Learning (IJSL), 2(3), 350-365.

Dimaculangan, K. A., Abas, H. H., & Quinto, C. S. (2022). *Narrative study of teaching strategies and challenges encountered by teachers in synchronous online classes. International Journal of Social Learning (IJSL), 2*(2), 201-216.

Eun, B. (2019). *The zone of proximal development as an overarching concept: A framework for synthesizing Vygotsky's theories. Educational philosophy and theory, 51*(1), 18-30.

Ferdiansyah, S., & Angin, R. (2020). *Thai Students' Experiences of Online Learning at Indonesian Universities in the Time of the COVID-19* Pandemic/Pengalaman Mahasiswa Thailand dalam Pembelajaran Daring di Universitas di Indonesia pada Masa Pandemi COVID-19. *Journal of International Students, 10*(S3), 58-75.

Gredler, M. E. (2012). Understanding Vygotsky for the classroom: Is it too late? *Educational Psychology Review, 24*, 113-131.

Grolnick, W. S., Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1997). Internalization within the family: The self-determination theory perspective. *Parenting and children's internalization of values: A handbook of contemporary theory, 44*, 135-161.

Habibah, S. O. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Lembar Kerja Peserta Didik (Lkpd) Berbasis Budaya Lokal Lampung Materi Seni Rupa Mata Pelajaran Seni Budaya Dan Prakarya (Sbdp) Kelas V Sd/Mi *Skripsi.* UIN Raden Intan Lampung,

Higgins, P. J., & Misawa, M. (2021). Was it a dream or nightmare? A narrative exploration of adult refugee learners' experiences in a community college.

Jahyus, M. R., Arabi, M. A., Hariska, A., Saputra, D., Dzulqadri, A., & Septian, F. Y. (2024). Eksplorasi Kreativitas Seni Budaya Peserta Didik Melalui Pembelajaran Tari Dan Musik Putri Tangguk Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9*(04), 544-555.

Karatsareas, P. (2022). Semi-structured interviews. *Research methods in language attitudes*, 99-113.

Karsiwan, K., Retnosari, L., Lisdiana, A., & Hamer, W. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Lampung. *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education, 4*(1), 39-52.

Kesuma, T., Cicilia, D., & Metro, I. (2017). *Piil Pesenggiri: Strategy Of Conflict Resolution That Raises Religious Values And Pancasila*. *Jurnal Masyarakat & Budaya, 19*(2).

Koentjaraningrat. (1987). Anthropology in Indonesia. *Journal of Southeast Asian Studies*, 217-234.

Kristi, M. D., Wicaksono, A., & Ciciria, D. (2024). Pengembangan Media Peta Keragaman Budaya Indonesia (PKBI) Pada Materi Persebaran Keragaman Budaya Indonesia. *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education, 5*(2), 97-108.

Liddicoat, A. J. (2022). Intercultural mediation in language teaching and learning. *Intercultural Learning in Language Education and Beyond: Evolving Concepts, Perspectives and Practices. Bristol: Multilingual Matters*, 41-59.

Liu, X. (2018). Interviewing elites: Methodological issues confronting a novice. *International Journal of Qualitative Methods, 17*(1), 1609406918770323.

Mariyono, D. (2024). Strategi Pembelajaran dari Teori ke Praktik Pendekatan Pembelajaran Kolaboratif di Perguruan Tinggi: Nas Media Pustaka.

Nurya, S., & Saputra, H. H. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Gerakan Literasi Sekolah Pada Siswa Kelas Awal. *Journal of Classroom Action Research, 5*(2), 321-330.

Pratiwi, A., & Asyarotin, E. N. K. (2019). Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi millennial di Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan, 7*(1), 65-80.

Putri, F. D. C., & Nurhasanah, N. (2023). Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan sebagai Upaya dalam Mengembangkan Berkebhinekaan Global di Sekolah Dasar. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah, 8*(3), 2167-2173.

Rohmah, N. N. S., Narimo, S., & Widyasari, C. (2023). Strategi penguatan profil pelajar Pancasila dimensi berkebhinekaan global di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia, 6*(3), 1254-1269.

Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy apporach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon, 10*(10).

Saleem, A., Kausar, H., & Deeba, F. (2021). *Social constructivism: A new paradigm in teaching and learning environment. Perennial journal of history, 2*(2), 403-421.

Suratmi, N. (2022). Multikultural: Karya Pelestarian Kearifan Lokal Kesenian Barongsai-Lion: Media Nusa Creative (MNC Publishing).

Taber, K. S. (2025). *Mediated learning leading development—The social development theory of Lev Vygotsky. In Science education in theory and practice: An introductory guide to learning theory* (pp. 275-292): Springer.

Ufie, A. (2017). Mengonstruksi nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom) dalam pembelajaran muatan lokal sebagai upaya memperkokoh kohesi sosial (studi deskriptif budaya Niolilieta masyarakat adat Pulau Wetang Kabupaten Maluku

Barat Daya, Propinsi Maluku). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP), 23*(2), 079-089.

Wahyuni, T., & Suryadi, M. S. (2021). Umpatan Dalam bahasa Jawa Dan Bahasa Lampung: Kajian Pragmatik Lintas Budaya [*the swearing words in Javanese and lampungic language: A Study of Cross culture pragmatics*]. *Totobuang, 9*(1), 75-90.

Zahrika, N. A., & Andaryani, E. T. (2023). Kurikulum Berbasis Budaya untuk Sekolah Dasar: Menyelaraskan Pendidikan dengan Identitas Lokal. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan, 3*(2), 163-169.

Social Pedagogy: Journal of Social Science Education
Published by: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro
E-ISSN: 2722-7154
P-ISSN: 2722-7138
Social Pedagogy : Journal Of Social Science Education **work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License**